Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan
Volume 8 Nomor 1 Tahun 2026
https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about
E-ISSN: 2715-5420

TAFSIR JALALAIN SEBAGAI LENSA KULTURAL STUDI KAWASAN (Kontribusi Dalam Islam Nusantara)

Muthoharoh
UIN Prof.Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email : muthohharoh049@gmail.com

Keywords :
Tafsir Jalalain Regional Studies Culture in Isamic Boarding School

Abstract
This article discusses the important role of the Tafsir Jalalain in the context of understanding Islam in Indonesia, with a particular focus on its contribution to culture and education in the Nusantara region. Tafsir Jalalain, as one of the most widely referenced Qur'anic commentaries in Islamic boarding schools (pesantren), serves not only as a medium for religious knowledge but also as a tool for disseminating the ideology of Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, adhering to the Shafi'i school of jurisprudence and the Ash'ari school of creed. With its concise and accessible approach, this exegesis facilitates a deep understanding of the teachings of the Qur'an, whilst reinforcing the moral values that form the ethical foundation of social interaction within the community. This article also demonstrates how the Jalalain Commentary is instrumental in shaping the cultural identity of Islam in Indonesia. Through its focus on the local context, this exegesis paves the way for the emergence of Nusantara exegetical works, which in turn provide insights into the norms and values within Muslim society. Overall, the conclusion of this paper affirms that the Jalalain Commentary holds broad significance in the development of a contextual understanding of Islam that is relevant to local wisdom, making it an important source for regional studies relating to Islam in the Nusantara.

Kata Kunci :
Tafsir Jalalain
Studi Kawasan
Budaya Pesantren

Abstrak

Artikel ini membahas peran penting Tafsir Jalalain dalam konteks pemahaman Islam di Indonesia, dengan fokus khusus pada kontribusinya terhadap budaya dan pendidikan di kawasan Nusantara. Tafsir Jalalain, sebagai salah satu tafsir Al-Qur'an yang paling banyak dijadikan rujukan di pesantren, berfungsi tidak hanya sebagai media pengetahuan agama, tetapi juga sebagai alat untuk menyebarluaskan ideologi Ahlu Sunnah Wal Jamaah dengan mazhab Syafi'i dalam fikih dan Asy'ari dalam akidah. Dengan pendekatan yang ringkas dan mudah dipahami, tafsir ini memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an, sekaligus memperkuat nilai-nilai moral yang menjadi landasan etika dalam interaksi sosial masyarakat.Artikel ini juga menunjukkan bagaimana Tafsir Jalalain berdedikasi dalam pembentukan identitas budaya Islam di Indonesia. Melalui pengkhususan dalam konteks lokal, tafsir ini memberi ruang untuk melahirkan karya-karya tafsir Nusantara, yang pada peranya memberikan wawasan tentang norma dan nilai dalam masyarakat Muslim. Secara keseluruhan, kesimpulan dari tulisan ini menegaskan bahwa Tafsir Jalalain memiliki signifikansi yang luas dalam pengembangan pemahaman Islam yang kontekstual dan relevan dengan kearifan lokal, menjadikannya sumber penting untuk studi kawasan terkait Islam Nusantara.

Article History: Received : 01-08-2026 Accepted : 30-08-2026

PENDAHULUAN

Studi tafsir atau kajian terhadap penafsiran teks-teks Al-Qur'an dan hadis memiliki peran yang sangat penting dalam memahami hubungan antara agama, budaya, dan masyarakat, khususnya dalam konyeks masyarakat Muslim. Tafsir tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami pesan-pesan wahyu Ilahi, tetapi juga menjadi jendela untuk mengakses norma, nilai, pandangan hidup, serta praktik sosial dan budaya yang berkembang dalam tradisi keagamaan Islam. Melalui tafsir, teks-teks keagamaan dapat dipahami secara lebih mendalam dengan mempertimbangkan aspek bahasa, sejarah, sosial, budaya, dan

konteks kehidupan umat manusia. Dalam dunia yang semakin terhubung dan kompleks, pemahaman terhadap tafsir menjadi semakin penting. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial telah melahirkan berbagai persoalan baru yang membutuhkan respons keagamaan secara proporsional dan kontekstual. Studi tafsir dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis.Nilai-nilai tersebut antara lain keadilan, kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, penghormatan terhadap martabat manusia, serta pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antara individu, masyarakat, dan lingkungan.

Selain itu, tafsir juga memiliki peran penting dalam merespons berbagai tantangan sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat modern. Dalam menghadapi isu-isu seperti toleransi beragama, hak asasi manusia, keadilan sosial, kesetaraan, kemiskinan, konflik sosial dan pluralitas budaya, tafsir yang dinamis dan kontekstual dapat memberikan pemahaman yang relevan. Dengan meneliti cara para ulama terdahulu menafsirkan teks-teks suci dalam menghadapi persoalan pada zamanya,dapat diketahui bahwa penafsiran Al-Qur'an senantiasa berinteraksi dengan realitas sosial dan budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, studi tafsir tiak hanya berfungsi untuk memahami makna teks, tetapi juga dapat meberikan kontribusi dalam merespons berbagai persoalan kontemporer. Namun demikian, tafsir tidak selalu bersifat universal dan seragam. Penafsiran terhadap teks-teks keagamaan dapat berbeda-beda sesuai dengan latar belakang budaya, sosial, politik, intelektual, dan historis seorang mufasir. Perbedaan tersebut melahirkan beragam corak dan aliran tafsir, seperti tafsir klasik, tafsir modern, tafsir linguistik, tafsir fikih, tafsir sufistik, tafsir filosofis, tafsir sosial-kemasyarakatan, dan tafsir feminis. Keberagam tersebut menunjukan bahwa proses penafsiran tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan penafsir dan masyarakat pembacanya. Dengan demikian, budaya dan masyarakat turut mempengaruhi cara seseorang memahami,

menjelaskan, serta menerapkan teks-teks suci dalam kehidupan sehari-hari.

Keragaman penafsiran pada satu sisi merupakan kekayaan intelektual dalam tradisi Islam. Akan tetapi, pada sisi lain, perbedaan tafsir juga dapat menimbulkan persoalan apabila dipahami ekslusif, literal, atau tidak mempertimbangkan konteks. Interpretasi yang keliru, ekstrem,dan tidak proporsional berpotensi memperburuk konflik sosial serta menciptakan ketegangan antarkelompok dan antarbudaya. Dalam masyarakat plural, perbedaan pemahaman keagamaan bahkan dapat menjadi salah satu sumber konflik apabila tidak disertai sikap toleran dan keterbukaan. Oleh sebab itu, studi tafsir yang mendalam, kritis, objektif, dan kontekstual diperlukan untuk menjelaskan latar belakang munculnya perbedaan penafsiran sekaligus mendorong terciptanya sikap saling menghargai.

Dalam hal ini, tasir dapat dipahami sebagai refleksi terhadap perubahan sosial. Dengan mempelajari perkembangan tafsir dari masa ke masa,dapat diketahui diamika perubahan nilai,pandangan hidup, struktur sosial, serta kebijakan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Tafsir juga memperlihatkan bagaimana agama berperan dalam membentuk identitas,legitimasi sosial, sistem pendidikan, norma moral dan praktik kebudayaan. Oleh karena itu kajian tafsir tidak hanya membantu memahami teks agama secara mendalam, tetapi juga memberikan wawasan mengenai cara agama berinteraksi dengan budaya dan membentuk dinamika sosial.

Salah satu karya tafsir yang memiliki kedudukan penting dalam tradisi keilmuan Islam adalah Tafsir Jalalain.Tafsir ini merupakan karya dua ulama besar, yaitu Jalaludin al-Mahali dan Jalaludin as-Suyuthi. Tafsir jalalain disusun dengan gaya penafsiran yang ringkas, sistematis, dan mudah dipahami, sehingga menjadi salah satu kitab tafsir yang banyak dipelajari di berbagai lembaga pendidikan Islam. Meskipun untuk penjelasanya relatif singkat, Tafsir jalalain memuat informasi penting mengenai makna kebahasaan, struktur kalimat, aspek gramatikal, hukum-hukum

fikih, serta konteks tertentu yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir Jalalain tidak hanya penting sebagai karya keilmuan yang menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai produk intelektual yang mencerinkan kondisi sosial, budaya, dan keagamaan pada masa penulisanya. Tafsir ini ditulis dalam lingkungan keilmuan Islam abad pertengahan yang memiliki karakteristik tertentu dalam bidang fikih, teologi, bahasa, dan tradisi pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Tafsir Jalalain tidak cukup hanya dilakukan melalui kajian sosial-budaya yang membentuk pemikiran kedua mufasir tersebut.

Dalam konteks,studi tafsir,pemahaman terhadap budaya sangat penting untuk menginterpretasikan teks-teks keagamaan secara tepat. Konteks budaya Arab pada abad ke -15 Masehi,misalnya memiliki pengaruh terhadap cara Jalaludin al-Mahalli dan Jalaludin as-Suyuthi menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Tradisi keilmuan, sistem sosial, praktik keagamaan ,serta pemikiran fikih dan teologi yang berkembang pada masa tersebut menjadi bagian dari lingkungan yang melatarbelakangi proses penafsiran. Kajian mengenai hubungan antar tafsir dan budaya dapat menunjukan bagaimana teks-teks suci dipahami melalui lensa budaya tertentu, sekaligus bagaimana tafsir berfungsi sebagai media untuk mempertahankan, menyebarkan, dan mentransmisikan ajaran serta nilai-nilai keislaman.

Tafsir Jalalain juga memiliki pengaruh yang terhadap perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Kitab ini digunakan secara luas di pesantren dan madrasah sebagai salah satu sumber utama dalam pembelajaran tafsir Al-Qur'an. Penggunaanya yang luas menunjukan bahwa Tafsir Jalalain tidak hanya memiliki otoritas dalam bidang keilmuan, tetapi juga berperan dalam pembentukan tradisi intelektual dan identitas keagamaan masyarakat Muslim Indonesia. Melalui proses pengajaran, pembacaan, penerjemahan, dan penjelasan ulang, pemikiran yang terdapat dalam Tafsir Jalalasin ditransmisdirt dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sejumlah kajian mengenai Tafsir Jalalain menunjukan keterkaitanya dengan berbagai aspek kebudayaan,

pendidikan, etika, fikih, dan ideologisasi keagamaan. Dalam bidang kebudayaan, pengaruh Tafsir Jalalain dapat dilihat dari lahirnya berbagai karya tafsir di Nusantara yang menjadikan kitab tersebut sebagai salah satu rujukan penting. Hal ini menunjukan bahwa pemikiran Imam Jalalain memiliki pengaruh yang cukup mendalam terhadap perkembangan tradisi tafsir di Indonesia.

Dalam bidang etika, tafsir ini dapat dikaji sebagai sumber untuk memahami norma dan nilai moral dalam masyarakat muslim,terutama mengenai bagaimana seseorang seharusnya bersikap terhadap dirinya sendiri,orang lain,dan lingkungan sosialnya. Dalam bidang pendidikan dan pembentukan ideologi keagamaan, Tafsir Jalalain menjadi salah satu rujukan penting dalam membentuk dan meneguhkan tradisi keilmuan pesantren. Kitab ini berkontribusi terhadap transmisi pemahaman Islam yang berlandaskan pada otoritas ulama,tradisi keilmuan klasik,serta prinsip-prinsip keagamaan yang berkembang dalam lingkungan pesantren. Kedua penulis Tafsir Jalalain dikenal memiliki latar belakang keilmuan yang kuat dibidang fikih dan teologi. Keduanya berafiliasi dengan madzhab Syafi'i dalam bidang fikih dan memiliki kecenderungan teologis Asy'ariyah. Latar belakang tersebut menjadi salah satu alasan mengapa Tafsir Jalalain diterima dan digunakan secara luas oleh para ulama di Indonesia, khususnya dalam lingkungan pesantren yang berafailiasi dengan tradisi Ahlusunnah Wal Jama'ah.

Meskipun demikian, penerimaan terhadap Tafsir Jalalain di Indonesia tiak berlangsung secara pasif. Para pembaca dan pengajar di Nusantara melakukan proses penyesuaian, penerjamahan, serta kontekstualisasi terhadap isi tafsir sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Proses tersebut menunjukan bahwa sebuah karya tafsir dapat mengalami perubahan fungsi ketika berpindah dari satu wilayah budaya ke wilayah budaya lainya. Tafsir Jalalain yang lahir dalam konteks masyarakat Islam Timur Tengah kemudian hadir dalam ruang sosial Nusantara dan berinteraksi dengan tradisi local, sistem pendidikan pesantren, bahasa daerah, serta kebutuhan masyarakat

muslim Indonesia. Dengan demikian, kajian terhadap Tafsir Jalalain dalam prespektif budaya memiliki arti penting, terutama untuk mengetahui hubungan antara teks keagamaan, konteks sosial, dan pembentukan identitas masyarakat. Kajian tersebut dapat mengungkap bagaimana tafsir berperan dalam membentuk cara pandang umat terhadap nilai-nilai keagamaan, hubungan sosial, etika, Pendidikan, dan kehidupan budaya. Selain itu, studi kawasan juga dapat memperlihatkan proses penerimaan dan pengembangan pemikiran tafsir dalam konteks masyarakat berbeda.

Secara keseluruhan, studi tentang Tafsir Jalalain dan studi kawasan menawarkan cakrawala baru dalam memahami teks-teks agama serta penerapan nilai-nilai kultural dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi antara kajian tafsir dan kajian budaya tidak hanya memperkaya khazanah literatur Islam, tetapi juga membuka ruang bagi interpretasi yang lebih mendalam mengenai hubungan antara iman, teks, budaya dan identitas sosial. Oleh karena itu, penelitian terhadap Tafsir Jalalain perlu dilakukan secara interdisipliner dengan memadukan pendekatan linguistik, historis sosial, dan budaya. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi Tafsir Jalalain dalam perkembangan pemikiran Islam serta kontribusinya terhadap pembentukan budaya keagamaan masyarakat muslim, khususnya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Penelitian diarahkan untuk mengkaji Tafsir Jalalain sebagai salah satu karya tafsir yang memiliki peran penting dalam transmisi dan pembentukan pemahaman keislaman di Nusantara, sekaligus menganalisis kontribusinya dalam perkembangan tradisi keilmuan dan corak keberislaman muslim nusantara. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir-kultural dan studi Kawasan. Pendekatan tafsir digunakan untuk mengidentifikasi karakter

penafsiran dalam Tafsir Jalalain, terutama pada ayat-ayat yang berkaitan dengan kehidupan sosial, relasi kemasyarakatan, keberagaman, etika, serta prinsip-prinsip kehidupan beragama. Sementara itu, pendekatan kultural dan studi kawasan digunakan untuk melihat bagaimana teks tafsir tersebut dapat dipahami, ditransmisikan, diajarkan dan berinteraksi dengan konteks sosial-keagamaan masyarakat Nusantara.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah Tafsir Jalalain karya Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaludin al-Suyuthi. Sumber sekunder meliputi kitab-kitab tafsir, karya tentang sejarah perkembangan tafsir di Nusantara, literatur mengenai jaringan ulama dan transmisi keilmuan Islam, penelitian tentang pesantren dan tradisi pengajaran Tafsir Jalalain, serta artikel ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan interpretatif melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi karakteristik penafsiran Tafsir Jalalain. Kedua, peneliti memetakan tema-tema kultural yang muncul dalam penafsiran tersebut. Ketiga, tema-tema tersebut dianalisis dalam konteks sosial-historis dan perkembangan Islam dikawasan Nusantara. Keempat, peneliti menginterpretasikan bentuk kontribusi Tafsir Jalalain terhadap transmisi pengetahuan Islam, tradisi pendidikan pesantren dan pembentukan corak keberislaman yang berkembang di nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teori

Definisi Tafsir

Menurut (Al-Ashfahani, 2017) kata *al-fasr* adalah menampakan makan yang dapat diterima oleh logika. *At-Tafsir* merupakan kata *mubalaghoh* (pernyataan yang berlebihan) yang maknanya sama seperti *al-fasr*. Kata *at-Tafsir* ini terkadang khusus diucapkan untuk menunjukan makna dari istilah serta kata-kata yang asing (tidak diketahui maknanya dan maksudnya), dan terkadang juga khusus digunakan untuk menunjukan takwil.

Dari sudut pandang kebahasaan bahwa pengertian tafsir adalah *al-idhoh* (penjelasan) atau *al- tabyin* atau al-Bayan (keterangan/penjelasan). Dalam bahasa kamus tafsir berarti "*al-Ibanah wa Kasyfu Mugtho*" (menjelaskan dan membuka yang tertutup). Kata Tafsir berasal dari akar kata *al-fasr*, kemudian diubah menjadi bentuk *taf'il* yakni menjadi kata *al-tafsir*. Kata *al-Fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup. Sedangkan kata *al-tafsir* berarti menyingkap sesuatu makna atau maksud lafal yang pelik atau sulit. Atau dengan kata lain mengeluarkan makna yang tersimpan dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Al-Zarkasyi juga mendefenisikan bahwa tafsir adalah "menerangkan al-Qur'an, menjelaskan maknanya serta menjelaskan apa yang sesungguhnya dikehendaki oleh nash, isyarat maupun rahasianya yang terdalam". Di dalam al-Qur'an kata *tafsir* diungkap hanya pada satu surat dan satu ayat yakni pada surat al-Furqan ayat 33 yang berbunyi :

وَلاَ يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلاَّ جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya : Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa)sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.

Dari segi terminologis, menurut Abu Hayyan dalam Manna' al-Qaththan, mengatakan, tafsir adalah ilmu yang membahas mengenai tata cara pengucapan lafal-lafal al-Qur'an, petunjuk-petujuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang diinginkan atasnya ketika dalam keadaan tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.

Sejarah Tafsir Jalalain

Tafsir Jalalain adalah kitab yang dikarang oleh dua mufasir bernama *Jalal Din al-Mahalli* dan *Jalal al-Din al-Suyuti*. Nama asli kitab tersebut adalah *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, namun lebih dikenal dengan nama *Tafsir Jalalain*, sebagai penisbatan kepada kedua pengarangnya. Jalal al-Din al-Mahalli bernama lengkap Muhammad ibn Ahmad ibn Ibrahim ibn Ahmad ibn Hasyim al-

Mahalli. Ia lahir di Kairo dan hidup dalam usia 73 tahun (971 H/1389 M-864 H/1462 M).Dia adalah ulama yang sangat produktif karena banyak menghasilkan karya.Selain sebagai mufasir, ia juga dikenal sebagai faqih (ahli fikih). Bahkan dia disebut termasuk di antara ulama terkemuka yang menguasai fikih empat mazhab, meskipun mazhab yang dianutnya sendiri adalah fikih Syafi'i sebagaimana terlihat dari karya-karyanya.

Sedangkan Jalal al-Din al-Suyuthi adalah julukan dari nama lengkapnya Jalal al-Din 'Abd al-Rahman ibn Kamal al-Din ibn Abi Bakr ibn Muhammad ibn Sabiq al-Din al-Asuyuthi. Ayahnya memberinya nama 'Abd al-Rahman dan menjulukinya Jalal al-Din. Al-Asuyuthi berasal dari kata al-Asyuthi penisbatan pada sebuah tempat bernama Asyuthi, tempat nenek moyang dari imam al-Suyuthi. Dia lahir di Mesir pada bulan Rajab tahun 849 H/Oktober 1445 M dan meninggal pada 911 H/1505 M.Al-Suyuthi adalah seorang ulama bermazhab Syafi'i di bidang fikih. Tafsir Jalalain ditulis pertama kali oleh al-Mahalli mulai dari surat al-Kahfi hingga surat al-Nas, kemudian dilanjut ke penafsiran surat al-Fatihah. Penafsiran ayat-ayat berikutnya diambil alih oleh muridnya, al-Suyuthi yang dimulai dari surat al-Baqarah hingga surat al-Isra'. Tidak ada alasan yang jelas mengapa al-Mahalli memulai menulis dari surat al-Kahfi. Namun sebagian data menyebutkan, dia telah menafsirkan dari awal di hadapan para muridnya tanpa ditulis dan baru menulisnya ketika sampai pada penafsiran surat al-Kahfi hingga al-Nas kemudian dilanjutkan ke al-Fatihah. Hal yang mirip dilakukan oleh Ibnu Katsir yang memulai menulis tafsirnya dari surat al-An'am. Sebelum melanjutkan ke surat al-Baqarah, al-Mahalli dipanggil menghadap Allah kemudian tafsirnya dilanjutkan oleh imam al-Suyuthi. Sebagai penulis pertama al-Mahalli menyajikan tafsirnya dengan ringkas tanpa memperpanjang pembahasan, mengutip pendapat ulama yang paling unggul, menguraikan tata bahasa seperlunya, menjabarkan makna kalimat dan kandungan ayat sesuai kebutuhan, memberi catatan dari aspek bacaan (qira'ah) berdasarkan pendapat masyhur, dan meninggalkan pembahasan yang tidak dibutuhkan. Gaya semacam ini diikuti oleh

al-Suyuthi dan dia merampungkannya dalam waktu 40 hari.

Madzhab Tafsir Jalalain

Kedua pengarang Tafsir Jalalain sama-sama bermadzhab Syafi'iyah dalam bidang fikih,dan beraliran Asy'ariyah dalam teologi. Madzhab fikih dan teologi ini telah diperlihatkan dalam penafsiran kedua pengarangnya.

1. *Mazhab Fikih (Syafii'iyah)*

Keduanya bermazhab Syafi'i, seperti yang disebutkan dalam biografi mereka, dan hal ini mempengaruhi pemahaman mereka terhadap teks-teks dan tanggapan mereka dalam ayat-ayat hukum. Dalam ayat *al-Muharobah* yang di sebutkan dalam QS. Al-Ma'idah ayat 33, Allah berfirman:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِيْنَ يُحَارِبُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ وَيَسْعَوْنَ فِيْ الأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْتُقَطَّعَ أَيْدِيْهِمْ وَ أَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الأَرْضِ ذٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِيْ الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِيْ الآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ.

Artinya :"Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang,atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar."

As-Suyuthi menafsirkan bahwa hukuman untuk orang yang melakukan pembunuhan adalah, jika ia membunuh dan mengambil harta maka harus dibunuh dan disalib. Hukuman pemotongan tangan adalah untuk mereka yang mengambil harta tetapi tidak membunuh, dan pengasingan adalah untuk mereka yang menakut-nakuti saja (Al-Mahalli & Al-Suyuthi, 2013). Pendapat ini sesuai dengan pendapat yang terdapat dalam madzhab Syafi'i. Dan dalam ayat 39 surat Al-Maidah, Allah berfirman :

{فَمَن تَابَ مِن بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ}

Dan di dalam ayat telah diungkapkan bahwa taubat tidak menghapuskan hak manusia untuk memotong dan mengembalikan harta, bahkan sunnah telah menunjukkan bahwa jika dia dimaafkan

sebelum diserahkan kepada Imam, maka hanya hukum potong tangan terhapuskan, demikian menurut Imam Syafi'i.

Sementara kecenderungan al-Mahalli terhadap mazhab Syafi'i dapat dijumpai dalam penafsirannya mengenai QS.Al-Ahzab ayat 49, Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوْهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمَسُّوْهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّوْنَهَا فَمَتِّعُوْهُنَّ وَسَرِّحُوْهُنَّ سَرَاحًا جَمِيْلاً.

Artinya :"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan mukmin, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka tidak ada masa idah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan. Namun berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya".

Dalam menafsirkan ayat diatas al-Mahalli menjelaskan bahwa jika mahar belum disebutkan atau diputuskan maka mahar tidak wajib diberikan,melainkan di beri mut'ah atau pemberian tertentu dari suami untuk istri yang diceraikanya sebagai bentuk penghormatan dan bantuan finansial.Namun,jika mahar telah disebutkan maka wajib diserahkan separuhnya meskipun belum melakukan hubungan suami istri (Al-Mahalli & Al-Suyuthi, 2013). Penafsiran diatas sesuai dengan pendapat mazhab syafi'i yang berlandaskan riwayat Ibnu 'Abbas r.a. dan Syuraih.

2. *Mazhab Teologi (Asy'ariyah)*

Al-Mahalli dan As-Suyuthi menganut mazhab Asya'irah dalam menafsirkan ayat-ayat seputar akidah. Ini juga tidak lepas dari ideologi keduanya yang sama-sama sebagai pengikut Abu al-Hasan al-Asy'ari. Kecondongan terhadap mazhab ini tergambar dalam penafsiran mereka tentang ayat-ayat antropomorfisme (mutasyabihat), seperti tafsir mereka terhadap QS. Al-An'am [6]: 158, al-A'raf: [7] 54; Yunus [10]: 3; Taha [20]: 5; Al-Furqan [25]: 59, Al-Qasas[28]: 88, Al-Zumar [39]: 67, Al-Fajr [89]: 22. Dalam QS. Al-An'am: 158, misalnya,Allah berfirman :

هَلْ يَنظُرُوْنَ إِلاَّ أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلآئِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِيْ بَعْضُ ءَايٰتِ

رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِيْ إِيْمَانِهَا خَيْرًا ۗ قُلِ انْتَظِرُوْٓا إِنَّا مُنْتَظِرُوْنَ.

Artinya:"Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Tuhanmu, atau sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu. Katakanlah, "Tunggulah! Kami pun menunggu."

Dalam tafsirnya, as-Suyuthi menafsirkan kalimat (**يَأْتِيَ رَبُّكَ**) (dengan "Datang perintah-Nya lewat tanda-tanda yang menunjukan kedatangan azab atau siksaan". Begitu pula al-Mahalli dalam menafsirkan QS.Al-Fajr ayat 22**:** **وَجَآءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا.** Kalimat (**جَاءَ رَبُّكَ**) ditafsirkan dengan "Datang perintah Tuhanmu". Maksudnya adalah datang perintah Tuhanmu untuk mengadili perbuatan hamba-hambaNya dan malaikat datang menghadap-Nya dalam barisan. Keduanya tidak menfasirkan ayat dengan dzahirnya, melainkan menta'wil ayat al-Mutasyabihat (Al-Mahalli & Al-Suyuthi, 2013).

Pembahasan

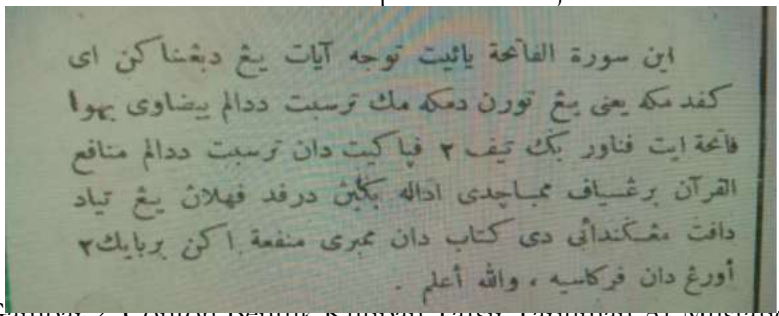
Tafsir Jalalain Dan Produk Budaya

Dari masa ke masa pemetaan metedologi tafsir dan penyebaranya semakin berkembang, Tafsir Jalalin adalah kitab awal yang dibawa para ulama dalam menjalankan dakwah Islam di Indonesia sekitar abad ke 17 Masehi. Para Ulama yang telah menimba ilmu di Mekah pulang ke tanah air dan memperkenalkan kitab tersebut. Pilihan para ulama nysantara terhadap Tafsir Jalalain tidak sekedar karena gaya bahasanya yang ringkas dan lugas, namun mereka memilihnya karena alasan ideologi yang hendak di tanamkan kepada masyarakat Indonesia,tak lain yaitu ideologi Ahlu Sunnah Wal Jamaah yang bermazhab Syafi'i dalam Fikih dan Asy'ari dalam Akidah. Hingga pada akhirnya lahirlah khazanah tafsir dalam nusantara yang menjadi salah satu produk budaya Indonesia.

Tafsir "*Tarjuman al-Mustafid"* karya *"Abd al-Rauf as- Singkilli* merupakan tafsir berbahasa melayu dan dikenal sebagai tafsir pertama terlengkap di Nusantara.Sumber penulisan tafsir ini masih kontroversial, ada yang mengatakan ia merupakan terjemahan dari Tafsir Baidhawi dan Tafsir al-Khazin, akan tetapi pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang dinyatakan oleh Peter Riddel dan Harun bahwa, tafsir Tarjuman al-Mustafid merupakan terjemahan dari Tafsir Jalalain. Hanya bagian-bagian tertentu yang diambil dari tafsir al-Baidhawi dan al-Khazin.ujukan yang utama dikarenakan Abdurrauf memiliki isnad-isnad yang menghubungkan.

(Azra, 1994) menyebutkan bahwa Tafsir Jalalain jelas menjadi sumber rujukan yang utama dikarenakan Abdur Rauf memiliki *isnad-isnad* yang menghubungkanya dengan Jalal al-di al-Suyuthi. Tafsir Jalalain adalah tafsir yang menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an secara harfiyah dan menyeluruh, di dalamnya juga dijelaskan tentang *asbab al-nuzul*. Hal ini juga diikuti oleh Abdurrauf al-Singkili dalam menjelaskan tafsirnya. Bahkan beliau melengkapi tafsir dengan menjelaskan kisah-kisah, tempat turunnya ayat dan perbedaan bacaan para imam qira'at. Contoh bentuk kutipan tafsir Tarjuman al-Mustafid sebagai berikut :

Gambar 1. Contoh Bentuk Kutipan Tafsir Tarjuman Al-Mustafid


اين سورة الفاتحة يائيت توجه آيات يغ دبغنا كن اى
كفد مكه يعنى يغ تورن دمكه مك ترسبت ددالم يضاوى بهوا
فاتحة ايت فناور بك تيف ٢ فيا كيت دان ترسبت ددالم منافع
القرآن برغسياف ممباجدى اداله بكين درفد فهلان يغ تياد
دافت مغكندائى دى كتاب دان ممرى منفعة اكن برباياك ٢
أورغ دان فركاسيه ، والله أعلم .

Gambar 2. Contoh Bentuk Kutipan Tafsir Tarjuman Al-Mustafid


بسم الله الرحمن الرحيم
سورة البقرة مدنية
وهي مائتان وست وثمانون آية

Berdasarkan kutipan diatas, Abdurrauf memperkenalkan surat yang akan ditafsirkan terlebih dahulu dengan penjelasan singkat sebelum memulai dengan tafsiran ayat-ayatnya,mirip metode yang diterapkan dalam Tafsir Jalalain. Tafsir Jalalain juga menjadi rujukan dari sebagian kitab tafsir yang dikarang oleh Ulama Nusantara, seperti Kyai Bisri Musthafa. Kyai Bisri menjadikannya sebagai salah satu rujukan dalam karya Tafsir al-Ibriz. Dengan terlahirnya tafsir nusantara membantu masyarakat memahami tafsir al-quran secara mendalam dan memperkuat ideolologi dan praktek budaya Islam.

Tafsir Jalalain Dan Tradisi Pesantren

Perkembangan Studi tafsir pesantren tidak bisa lepas dari studi tafsir nusantara. Penelitian tentang tradisi dan sejarah tafsir di Indonesia telah dilakukan oleh para Indonesianis seperti A.H Johns, Petter Riddel, Federspiel, dan Feener. Dari Indonesia sendiri peneliti yang paling otoritatif dalam kajian ini adalah Islah Gusmian dan Salman Harun. Pesantren merupakan tempat belajar keagamaan Islam yang telah lahir sejak lama di negeri ini, sehingga ulama nusantara yang berhasil menulis karya di bidang tafsir Alquran memiliki hubungan erat dengan dunia pesantren baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika merujuk pada tradisi

studi tafsir di Indonesia maka pada sekitar abad 16 atau awal abad 17 Masehi, muncul naskah Tafsir Surat al-Kahfi yang tidak diketahui penulisnya. Lalu munculnya Al-Turjuman al Mustafid dan disebarluaskan.

Setelah itu, Tafsir Jalalain semakin dikenal di Indonesia melalui jaringan keulamaan nusantara yang dibawa dari Tanah Haramain oleh para ulama tradisional pesantren. Namun, tidak berarti bahwa para ulama tradisional semuanya memiliki jaringan keulamaan dari pendidikan Hijaz. Ada sebagian ulama pesantren yang hanya belajar atau lebih banyak ngaji di pesantren-pesantren di Indonesia. Mereka menjadikan tafsir tersebut sebagai referensi utama dalam mengajarkan tafsir Alquran di pesantren bahkan sebagian telah menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal. Di antara ulama pesantren yang berhasil menerjemahkan Tafsir Jalalain ke dalam bahasa lokal adalah Kyai Misbah Mustafa. Kiai Misbah menerjemahkan kitab tersebut ke dalam bahasa Indonesia dan Jawa.

Para pengasuh pesantren yang telah mendapatkan ilmu dari Timur Tengah mewariskan ilmunya kepada para santrinya di pesantren. Terdapat beberapa metode pengajaran tafsir Alquran di pesantren, diantaranya: Pertama, guru menyampaikan secara langsung intisari dari kitab tafsir, dan kedua adalah dengan cara membaca kitab tafsir tertentu.

Cara pertama disampaikan ketika sang guru memberikan kajian keislaman atau jawaban-jawaban keagamaan kepada santri dan masyarakat melalui fatwa. Penjelasan tersebut tentu memiliki pedoman pada ayat-ayat Alquran maupun hadis yang menjadikan penjelasanya lebih valid.

Cara kedua yaitu dengan membaca kitab tafsir tertentu yang disampaikan dalam bentuk pengajian bandongan atau sorogan. Metode ini merupakan tradisi berkesinambungan yang dilakukan pesantren sejak lama. Metode bandongan tidak lepas dari pengaruh tradisi yang terjadi di Timur Tengah, sebagai implikasi dari jaringan keilmuan ulama pesantren jawa dengan tradisi keilmuan di Haramain. Seperti dijelaskan di atas bahwa para tokoh

ulama pesantren termasuk para ahli tafsir memiliki sanad atau transmisi keilmuan dengan para ulama Haramain, baik secara langsung, pernah nyantri sendiri di Mekah-Madinah, maupun secara tidak langsung, yakni melalui para ulama yang pernah belajar di Timur Tengah. Dan Kitab Tafsir yang paling banyak digunakan pesantren-pesantren di Indonesia adalah Tafsir Jalalain. Menurut (Steenbrink, 1984) yang mengutip L.W.C Van den Berg, tradisi pengajian kitab Tafsir Jalalain di pesantren Indonesia sudah terjadi sejak abad 19.

Tafsir Jalalain menjadi kitab yang sangat populer di dunia pesantren. Salah satu alasan utama Tafsir Jalalain dipilih sebagai rujukan selain landasan ideologi yang terdapat didalamnya adalah karena pembahasannya cukup ringkas sehingga mudah dipahami bagi pemula. Popularitas itu bahkan terus berlangsung hingga sekarang. Di beberapa pesantren di Jawa, kitab ini masih menjadi rujukan utama dalam tafsir Alqur'an. Bahkan, di beberapa pesantren Tafsir Jalalain menjadi bagian dari kurikulum di Madrasah.

Tafsir Jalalain dalam Perspektif Studi Kawasan Kontemporer

Kajian mutakhir menunjukkan bahwa posisi Tafsir Jalalain di ranah keilmuan Islam tidak berhenti pada era formasi tafsir Nusantara abad ke-17 hingga ke-19, tetapi terus mengalami pemaknaan ulang hingga saat ini. Tinjauan literatur sistematis atas artikel jurnal nasional dan internasional periode 2000-2025 memperlihatkan bahwa kajian atas tafsir ini bergeser dari pendekatan deskriptif-historis menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan reflektif, sehingga kedudukannya tetap kokoh baik di ranah akademik maupun di ranah praktik keagamaan, termasuk di lingkungan pesantren dan ruang digital (Parninsih et al., 2026).

Di sisi lain, temuan dari kajian pedagogi tafsir di lingkungan dayah Aceh memberikan catatan kritis yang relevan bagi studi ini. Ketergantungan yang eksklusif pada satu kitab tafsir sebagai rujukan tunggal, sekalipun memperkuat transmisi keilmuan bersanad melalui metode talaqqi dan tikrar, berpotensi membatasi ruang perbandingan hermeneutis dan eksplorasi metodologis

santri (Rahmadi et al., 2026).Temuan ini memperkuat argumen bahwa dominasi Tafsir Jalalain dalam tradisi pesantren Nusantara, sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, perlu dipahami tidak hanya sebagai keunggulan metodologis dan ideologis semata, tetapi juga sebagai fenomena kultural yang membentuk pola relasi otoritas keilmuan antara guru dan santri dalam jangka panjang.

Dengan demikian, kedudukan Tafsir Jalalain sebagai lensa kultural dalam studi kawasan Islam Nusantara memiliki dua sisi yang saling melengkapi. Pada satu sisi, tafsir ini menjadi jembatan penting yang menghubungkan otoritas keilmuan klasik Timur Tengah dengan realitas sosial-keagamaan masyarakat Muslim Nusantara, sebagaimana tampak dari lahirnya karya-karya tafsir lokal dan tradisi pengajaran di pesantren. Pada sisi lain, kajian kontemporer mendorong perlunya keterbukaan terhadap kajian tafsir yang lebih komparatif agar transmisi ideologi Ahlu Sunnah Wal Jamaah yang dibawa Tafsir Jalalain tetap relevan dengan tuntutan wacana keislaman kontekstual saat ini.

Jika dibandingkan, kedua kajian tersebut sesungguhnya saling melengkapi meski berangkat dari sudut pandang metodologis yang berbeda. Tinjauan literatur sistematis oleh Parninsih et al. (2026) bekerja pada level makro, memetakan tren kajian Tafsir Jalalain lintas kawasan dan lintas dekade untuk menunjukkan daya tahan intelektualnya secara umum. Sebaliknya, studi Rahmadi et al. (2026) bekerja pada level mikro, yakni observasi etnografis di satu lembaga dayah, sehingga mampu menangkap secara rinci bagaimana dominasi satu kitab tafsir memengaruhi praktik pembelajaran dan pembentukan kompetensi interpretatif santri sehari-hari. Pembacaan silang atas kedua level analisis ini menegaskan bahwa ketahanan (resiliensi) Tafsir Jalalain di ranah akademik global tidak serta-merta berbanding lurus dengan keluwesan metodologis pada level pengajaran di akar rumput pesantren maupun dayah.Artikel ini menempatkan Tafsir Jalalain secara khusus sebagai lensa kultural untuk membaca proses pembentukan identitas keislaman di kawasan Nusantara secara lebih luas, yakni dengan menautkan riwayat penyebarannya,

lahirnya karya-karya tafsir turunan seperti Tarjuman al-Mustafid dan Tafsir al-Ibriz, serta pemantapan ideologi Ahlu Sunnah Wal Jamaah di lingkungan pesantren. Dengan kata lain, jika kajian-kajian terdahulu cenderung berhenti pada aspek akademik-metodologis atau aspek pedagogis semata, artikel ini berupaya mengintegrasikan pendekatan tafsir-kultural dengan pendekatan studi kawasan secara bersamaan, sehingga Tafsir Jalalain dapat dipahami tidak hanya sebagai objek kajian tekstual, tetapi juga sebagai agen kebudayaan yang turut membentuk lanskap keberislaman di Nusantara.

Sintesis ini juga membuka ruang bagi agenda penelitian lanjutan untuk memperluas kajian Tafsir Jalalain melalui pendekatan lintas disiplin, termasuk kajian naskah dan media modern, dapat dipertemukan dengan rekomendasi Rahmadi et al. (2026) tentang perlunya rekonstruksi kurikulum tafsir yang lebih komparatif di lembaga-lembaga pendidikan tradisional. Pertemuan kedua agenda tersebut mengisyaratkan bahwa masa depan kajian Tafsir Jalalain di Nusantara tidak cukup hanya dengan mempertahankan otoritasnya sebagai rujukan utama, tetapi juga memerlukan upaya kontekstualisasi berkelanjutan, baik melalui digitalisasi naskah tafsir Nusantara maupun melalui pembaruan metode pengajaran di pesantren, agar warisan intelektual ini tetap hidup dan relevan bagi generasi pembelajar tafsir berikutnya.

PENUTUP

Kesimpulan dari artikel ini menunjukkan bahwa Tafsir Jalalain memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan pemahaman Islam di Indonesia, terutama dalam konteks budaya dan pendidikan. Tafsir ini tidak hanya menjadi rujukan utama di pesantren, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menanamkan ideologi Ahlu Sunnah Wal Jamaah yang bermazhab Syafi'i dalam fikih dan Asy'ari dalam akidah. Melalui pendekatan yang ringkas dan lugas, Tafsir Jalalain membantu masyarakat memahami ajaran

Al-Qur'an secara mendalam, memperkuat nilai-nilai moral, dan memberikan petunjuk etika dalam interaksi sosial.

Tafsir Jalalain juga berkontribusi dalam membentuk identitas budaya Islam di Indonesia serta melahirkan karya-karya tafsir nusantara menjadikanya sumber untuk memahami norma dan nilai dalam masyarakat Muslim. Dengan demikian, Tafsir Jalalain tidak hanya berfungsi sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai produk budaya yang memperkaya literatur Islam dan memberikan ruang bagi interpretasi yang lebih mendalam terhadap hubungan antara iman dan budaya. Integrasi antara tafsir dan budaya ini penting untuk meningkatkan toleransi dan memahami perbedaan dalam masyarakat yang plural.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diungkapkan secara jujur. *Pertama*, penelitian ini bersifat studi kepustakaan yang bersandar pada sumber sekunder, sehingga analisis terhadap naskah asli tafsir Nusantara seperti Tarjuman al-Mustafid dan Tafsir al-Ibriz belum dilakukan secara filologis dan mendalam. *Kedua*, cakupan tokoh dan karya yang dibahas masih terbatas pada beberapa nama besar seperti Abdurrauf as-Singkili, Bisri Musthafa, dan Misbah Musthafa, sehingga belum menjangkau keragaman tafsir Nusantara lain yang juga dipengaruhi Tafsir Jalalain di berbagai kawasan. *Ketiga*, penelitian ini belum melakukan penggalian data lapangan berupa wawancara langsung dengan kiai, ustaz, atau santri di pesantren untuk mengonfirmasi pola transmisi dan resepsi Tafsir Jalalain secara empiris.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian filologis atas manuskrip-manuskrip tafsir Nusantara yang belum banyak diteliti, memperluas objek kajian pada tafsir-tafsir lokal di luar Jawa dan Aceh, serta menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) untuk menelaah secara langsung praktik pengajaran Tafsir Jalalain di pesantren-pesantren kontemporer, termasuk bagaimana pesantren merespons kritik atas ketergantungan pada satu kitab tafsir tunggal sebagaimana ditemukan pada kajian di Aceh. Kolaborasi lintas disiplin antara ilmu tafsir, filologi, dan antropologi budaya juga

berpotensi memperkaya pemahaman tentang Tafsir Jalalain sebagai produk sekaligus agen kebudayaan Islam Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ashfahani, R. (2017). *Kamus Al-Qur'an*. Pustaka Khazanah Fawaid.

Al-Mahalli, J., & Al-Suyuthi, J. (2013). *Tafsir Jalalain*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Mizan.

Parninsih, I., Alwi HS, M., Asmullah, A., & Kuba, I. A. (2026). Tafsir al-Jalalayn in Contemporary Islamic Scholarship: A Systematic Review and Its Academic, Social, and Religious Impact. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, *16*(1), 103–124.

Rahmadi, F., Latif, L. M., & Rizki, A. (2026). Epistemological Analysis and Pedagogical Challenges of Tafsīr al-Jalālayn Instruction at Dayah Istiqamatuddin Darul Mu'arrif Aceh Besar. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, *11*(1), 58–72.

Steenbrink, K. A. (1984). *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Bulan Bintang.

Al-Shobuni, Muhammad Ali. 2019. *Ṣafwat al-Tafāsīr fī Sharah Tafsīr al-Jalālayn*. Beirut: Dār al-ʿAṣriyyah.

Arjuna, K. 2023. "Studi Terjemah Al-Qur'an Kawasan Asia Tenggara." *Asy-Syukriyyah* 24 (2): 120–142.

Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS.

Karim Khadhir, Abdul. n.d. *Al-Taʿlīq ʿalā Tafsīr al-Jalālayn*. Maktabah Syamilah.

Mustafa al-Farran, Ahmad. 2006. *Tafsīr al-Imām al-Shāfiʿī*. Riyadh: Dār Tadmuriyyah.

Riddell, Peter G. 1990. *Transferring a Tradition: ʿAbd al-Raʾūf al-Singkilī's Rendering into Malay of the Jalālayn Commentary*. Monograph Series 31. Berkeley: Centers for South and Southeast Asia Studies, University of California at Berkeley.

Syahni, Abid. 2019. "Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (Tafsir Turjuman al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Singkilli)." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 5 (1): 33–51.

Fadlal, K. 2016. "Studi Tafsīr Jalālain di Pesantren dan Ideologisasi Aswaja." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 2 (2): 26–54.

Feener, R. Michael. 1998. "Notes Towards the History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia." *Studia Islamika* 5 (3): 47–76.